

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MINAT BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 16 MEDAN

Syamsu Nahar¹, Wahyudin Nur Nasution², DTM Ayub Azhari³

¹Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara

dtmayubazhari@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a quantitative approach. The variables of this study consisted of the dependent variable and the independent variable. The purpose of this study was to determine the magnitude of the relationship between the dependent variable (dependent variable) and the independent variable (Independent variable). This research method is classified as correlational research. The population consisted of all students of Medan 16 Public High School, totaling 900 students in 2020. The study sample was determined to be 100 students and the sampling was done by means of Slovin with the formula $n = N / (1 + N (e)^2)$. Data collection tools using a questionnaire in the form of a Likert scale and also the pre test and post test. The research instruments were arranged according to variable indicators based on the direction and guidance of the Thesis advisor, then tested on students of Medan 16 High School. It is known that all X_1 variable instruments consisting of 40 items from X_2 variables consisting of 40 items. Test requirements for data analysis of variables X_1 , X_2 and Y using the test for normality, homogeneity and linearity. Hypothesis testing uses the t test to look for correlations on each variable and the partial correlation test uses the product moment formula or SPSS version 20. The results of the research hypothesis which reads that there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and interest in learning with learning achievement in Islamic Religious Education subjects, with proven that $r_{arithmetic} > r_{table}$ and also $r_{arithmetic} > t_{table}$ that can be accepted at a significance level of 0.05.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*Independent variabel*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*Independent variabel*). Metode penelitian ini tergolong pada penelitian korelasional. Populasi terdiri dari seluruh siswa SMA Negeri 16 Medan yang berjumlah 900 siswa pada tahun 2020. Sampel penelitian ditetapkan sejumlah 100 siswa dan penarikan sampel dilakukan dengan teknik slovin dengan rumus $n = N / (1 + N (e)^2)$. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert dan serta pre test dan post test. Instrumen penelitian disusun sesuai indikator variabel berdasarkan arahan dan petunjuk pembimbing Tesis, selanjutnya diuji coba kepada siswa SMA Negeri 16 Medan. Diketahui seluruh instrument variabel X_1 yang terdiri 40 item dari variabel X_2 yang terdiri dari 40 item. Uji persyaratan analisis data variabel X_1 , X_2 dan Y menggunakan uji normalitas, homogenitas dan linearitas. Uji hipotesis menggunakan uji t untuk mencari korelasi pada tiap-tiap variabel dan uji korelasi parsial menggunakan rumus *product moment* atau SPSS versi 20. Hasil hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hububungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam, dengan dibuktikan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan juga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang dapat diterima pada taraf signifikansi 0.05.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberikan keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.¹ Dalam perkembangan dan kehidupan setiap individu perlunya menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu mampu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus di pelajari. Untuk itu individu harus belajar, dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak mengenal batas materi, waktu dan tempat. Artinya dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, untuk materi apa saja yang terpenting memiliki kecerdasan dalam diri.

Para pakar memberikan definsi beragam pada kecerdasan emosional (*EQ*), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan menglolanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.² Penjelasan dari definisi kecerdasan emosional di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang ada di dalam diri manusia untuk menyikapi dan memahami, serta mengelola suasana hati menjadi lebih bias menghadapi

¹Engkoswara dan Aan Komaria. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. hlm. 1.

²Gemozaik. (2019). *Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional*(<http://zulasri.wordpress.com> diakses tanggal 18 Desember 2019)

situasi stres dan frustrasi, motivasi diri dan mendorong diri ke arah yang lebih baik dengan mengoptimalkan rasa simpati dan empati terhadap diri sendiri maupun orang lain, supaya emosional yang ada di dalam diri biasa menjadi satu kecerdasan dan kecerdasan emosional itu bias didorong melalui simpati dalam belajar dan empati dalam belajar.

Beranjak dari pemikiran di atas dan berdasarkan hasil wawancara pada saat kegiatan pra-survei dilapangan, prestasi belajar pada Pelajaran Agama Islam yang terdapat pada SMA Negeri 16 Medan, secara umum hampir keseluruhan siswa yang beragama Islam tidak memenuhi standart nilai yang telah ditentukan di dalam standart kelulusan / KKM sekolah tersebut, yang mamen standart kelulusan / KKM di SMA Negeri 16 Medan itu mencakup minimal nilai 75 dalam skala nilai 10-100, itu disebabkan peserta didik kurang minat dalam belajar teruntuk pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang dibuktikan, masi ada sebagian siswa/I yang terlambat dalam mengumpulkan tugas dan juga masi ada siswa/I yang tidak mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, dengan begitu memungkinkan bahwa siswa/I tersebut kurang meminati pelajaran Pendidikan

Agama Islam di sekolah tersebut. dan serta, siswa kurang mengoptimalkan emosional yang ada di dalam dirinya kearah yang positif, ini juga dikarenakan siswa/I kurang bersimpati dan berempati kepada suatu hal yang bersifat baik yaitu mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri manusia melalui belajar, supaya emosional tersebut menjadi sebuah suatu kecerdasan yang dapat dikembangkan untuk meraih prestasi dalam belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan melalui mengembangkan kecerdasan emosional.

B. KAJIAN TEORITIS

Kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi untuk mengendalikan situasi, membedakan perasaan dalam diri pada individu lainnya, serta mempertahankan fokus dan memahami apa yang dianggap penting Tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadi lebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi, memotivasi diri mereka sendiri dan memiliki empati yang tinggi serta kemampuan untuk mengelola hubungan. Kecerdasan emosional seseorang dalam memiliki rasa yang mendalam berakar dari diri-sendiri untuk membantu mereka dalam membangun hubungan yang lebih seimbang dengan guru, orang tua dan teman-teman

dengan suasana hati yang positif. Jadi kecerdasan emosional meliputi keterampilan seperti pengendalian diri, ketekunan, semangat dan kemampuan untuk menahan perasaan negatif dan fokus pada perasaan positif memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilannya.³

Minat belajar adalah aspek psikologis manusia yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku (efektif) melalui berbagai kegiatan yang meliputi dalam hal belajar yang bertujuan mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar adalah perhatian, menyukai sesuatu, ketertarikan seseorang (peserta didik) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasannya, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto, 2010) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.

Menurut Slameto siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari terus menerus. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- b) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterkaitan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati.⁴

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika yang relatif menetap pada diri seseorang. Akan tetapi kecerdasan emosional dan minat belajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat fisik dan nonfisik yang dilakukan individu dalam belajar secara optimal sehingga terbentuknya ketertarikan individu mempelajari dan memahami pelajaran tersebut.

1. Komponen-Komponen Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri

³Baghdad Afero & Adman. (2016). Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1). hlm. 217.

⁴Slameto. (2008). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 58.

sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

a. Mengenali emosi diri

Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi. Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat

terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberin perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan

efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁵

Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.⁶

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan

jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain. Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.⁷

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan nabi sesuai dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan

⁵ Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. hlm. 74.

⁶Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya. hlm. 171.

⁷Desmita. (2005). hlm. 172.

⁸Zuharerini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional. hlm. 53.

terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁹

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika Islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah (*HablumminAllah*) dan sesama manusia (*Hablumminannas*).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang di olah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif di lakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan juga penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan asumsi pendekatan positivis, untuk menyusun rancangan penelitian, pada penelitian kuantitatif.¹⁰

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah bentuk konkrit dari kerangka konsep yang telah disusun tadi. Kerangka konsep adalah bentuk abstrak yang masih memerlukan “penerjemahan” ke dalam bentuk praktis.¹¹

Menurut hubungan antara variabel yang berbentuk asimetris, pastilah akan ditemukan variabel yang menjadi sebab, dan dipihak lain variabel yang menjadi akibat. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang masing-masing dua variabel bebas x^1 dan x^2 dengan variabel terikat yakni y^1 . Variabel bebas adalah yang

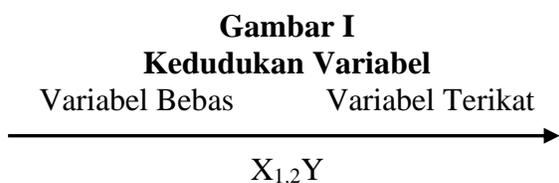
⁹Zakiyah Drajat. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 25-28.

¹⁰Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 53.

¹¹Syahrums & Salim. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media. hlm. 103.

menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, dengan demikian variabel terikat adalah variabel yang ada hubungannya dengan variabel bebas tersebut.

Secara teoritis, hubungan antara variabel bebas dengan variabel yang terikat memenuhi setidaknya 3 (tiga) kaidah bentuk hubungan.¹²



3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin di teliti. Populasi ini sering juga disebut dengan universe. Anggota populasi berupa benda hidup maupun mati, dan manusia, dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati. Populasi yang tidak pernah di ketahui dengan pasti jumlahnya disebut “Populasi Infinitif” atau tidak terbatas, dan populasi yang jumlahnya di ketahui dengan pasti disebut “Populasi Finitif” (tertentu/terbatas).¹³

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para siswa SMA Negeri 16 Medan yang beragam Islam. Sedangkan jumlah para siswa yang dapat pada SMA Negeri 16 Medan tersebut adalah 900 orang siswa.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian orang yang dipandang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sumber data, sumber informasi dalam penelitian ilmiah. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian penulis ini adalah purposive sampling.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling di sebut juga judgmental sampling yang digunakan dengan menentukan kriteria khusus terhadap sampel, terutama orang-orang yang dianggap ahli.¹⁴

Di mana pengambilan sampel Pada purposive sampling disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan peneliti. Yang bertujuan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Yaitu siswa yang memiliki prestasi belajar pada pelajaran agama islam.

¹²Syahrum & Salim. (2007). hlm. 105.

¹³Syahrum & Salim. (2007). hlm. 113.

¹⁴Bambang Prasetyo & Lina Miftahul Jannah. (2010). hlm. 135.

Berdasarkan Data yang dapat, penulis peroleh dari guru Agama Islam bahwasanya anak yang memiliki prestasi pada mata pelajaran agama Islam dengan total keseluruhannya adalah 100 siswa yang sudah dipekecil menggunakan teknik slovin sebanyak 3 (tiga) penjumlahan. Dari masing-masing kelas dari kelas X sampai kelas XII. Menurut Husein Umar: mengemukakan bahwa untuk menghitung besarnya ukuran sampel dapat dilakukan dengan menggunakan teknik slovin yaitu dengan rumus:

$$n = N / (1 + N(e)^2)$$

Keterangan:

n= Anggota/Unit Sampel

N= JumlahPopulasi

e= Error yang ditoleransi karena menggunakan sampel sebagai pengganti anggota populasi, biasanya diambil 5%

D. PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian ini, maka data akan dideskripsikan berdasarkan urutan variabel. Deskripsi hasil penelitian dimulai dari variable kecerdesan emosional (X_1), minat belajar (X_2) dan prestasi belajar pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y). Kemudian dilihat kecendrungan dari masing-masing variable penelitian.

Langkah berikutnya akan dilakukan pesyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas akan dilakukan terhadap variabel X_1 , variabel X_2 dan variabel Y. Sedangkan uji linieritas dilakukan antara X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y. Akhir dari bab ini akan dilakukan pengujian hipotesis.

1. Kecerdasan Emosional (X_1)

Kuesioner untuk mendapatkan data variable kecerdasan emosional, terdiri dari 40 item pernyataan dan didapati sebanyak 35 butir angket yang dinyatakan valid dan 4 alternatif jawaban (SS,S.TS.STS). Untuk jawaban SS diberi bobot 4, jawaban S diberi bobot 3, jawaban TS diberi bobot 2 dan jawaban STS diberi bobot 1. Dengan demikian, skor maksimal dari jawaban dari setiap responden 99 dan skor minimal 88. Dari 100 sampel yang dihitung, menyebar dengan skor tertinggi 99.00 dan skor terendah 88.00 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 94.69, standar deviasi sebesar 3.88. Nilai rata-rata mean diperoleh sebesar 95.50 dan mode 99.00.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Menghitung jarak atau rentang dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 99.00 - 88.00 = 11$
- b. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges. Jumlah kelas $= 1 + 33.3 \log n$.
 $n = \text{jumlah data}$
 $K = 1 + 3.3 \log 100$
 $K = 1 + 3.3 \times 2$
 $K = 1 + 6.6 = 7.6$ dijadikan 8.
- c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus:

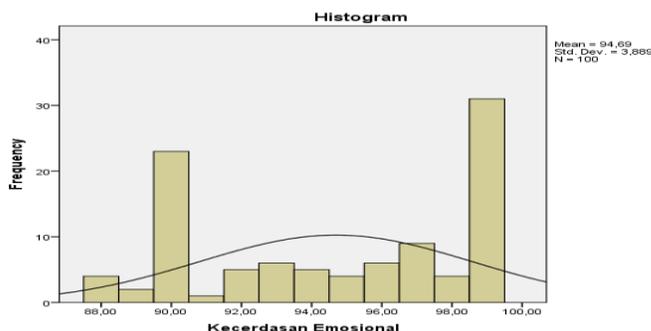
$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{11}{8}$$

Penyebaran data kecerdasan emosional sebagai mana pada table frekuensi dan gambar histogram:

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Skor Variabel
Kecerdasan Emosional

| Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif (%) | Kumulatif Absolut | F. Kumulatif Relatif |
|----------------|-------------------|-----------------------|-------------------|----------------------|
| 98-99 | 35 | 35.00 | 50 | 35.00 |
| 96-97 | 15 | 15.00 | 59 | 50.00 |
| 94-95 | 9 | 09.00 | 70 | 59.00 |
| 92-93 | 11 | 11.00 | 81 | 70.00 |
| 90-91 | 24 | 24.00 | 105 | 94.00 |
| 88-89 | 6 | 06.00 | 100 | 100 |
| Jumlah | 100 | 100 | | |

Gambar 2
Histogram Skor Variabel (X₁)
Kecerdasan Emosional



2. Minat Belajar (X₂)

Kuesioner untuk mendapatkan data variable minat belajar, terdiri dari 40 item pernyataan dan didapati sebanyak 31 butir angket yang dinyatakan valid dan 4 alternatif jawaban (SS,S.TS.STS). Untuk jawaban SS diberi bobot 4, jawaban S diberi bobot 3, jawaban TS diberi bobot 2 dan jawaban STS diberi bobot 1. Dengan demikian, skor maksimal dari jawaban dari setiap responden 99 dan skor minimal 76. Dari 100 sampel yang dihitung, menyebar dengan skor tertinggi 99.00 dan skor terendah 76.00 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 90.14, standar deviasi sebesar 4.44. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 90.00 dan mode 99.00.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Menghitung jarak atau rentang dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 99.00 - 76.00 = 23$
- b. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges. Jumlah kelas $= 1 + 33.3 \log n$.
 $n = \text{jumlah data}$
 $K = 1 + 3.3 \log 100$
 $K = 1 + 3.3 \times 2$

$K = 1 + 6.6 = 7.6$ dijadikan 8.

c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus:

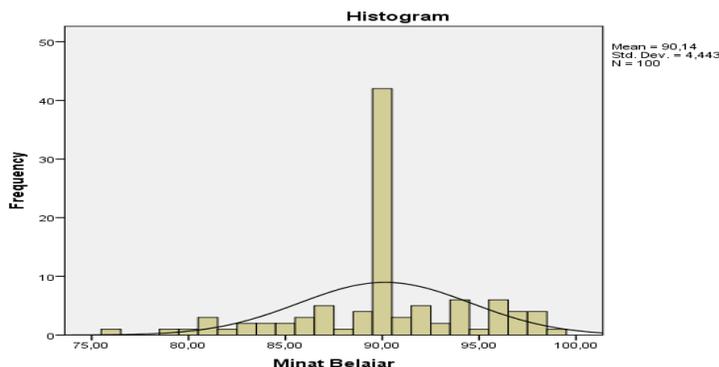
$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{23}{8} = 3$$

Penyebaran data kecerdasan emosional sebagai mana pada table frekuensi dan gambar histogram:

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Minat Belajar

| Kelas Unter val | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif (%) | Kumulatif Absolut | F. Komulatif Relatif |
|-----------------|-------------------|-----------------------|-------------------|----------------------|
| 96 - 99 | 15 | 15.00 | 24 | 15.00 |
| 93 - 95 | 9 | 09.00 | 74 | 24.00 |
| 90 - 92 | 50 | 50.00 | 84 | 74.00 |
| 87 - 89 | 10 | 10.00 | 91 | 84.00 |
| 84 - 86 | 7 | 07.00 | 92 | 91.00 |
| 80 - 83 | 7 | 07.00 | 99 | 92.00 |
| 79 - 76 | 2 | 02.00 | 100 | 100 |
| Jumlah | 100 | 100.00 | | |

Gambar 3
Histogram Skor Variabel (X₂) Minat Belajar



3. Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Y)

Free tes dan *Post Test* untuk mendapatkan data variable prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terdiri dari 10 item pertanyaan dan didapati nilai rata-rata dengan standrat lulus KKM, tiap butir-butir pada pertanyaan free test dan post test diberi poin dengan skala nilai 10-100, apabila jawaban benar poin 100 dan jawaban salah poin 0. Dengan demikian, skor maksimal dari jawaban dari setiap responden 95 dan skor minimal 60. Dari 100 sampel yang dihitung, menyebar dengan skor tertinggi 95.00 dan skor terendah 60.00 diperoleh nilai rata-rata (*mean*) yaitu 87.56, standar deviasi sebesar 7.02. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 88.00 dan mode 93.00.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- Menghitung jarak atau rentang dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 95.00 - 60.00 = 35$

b. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges. Jumlah kelas = $1 + 3.3 \log n$.

$$n = \text{jumlah data}$$

$$K = 1 + 3.3 \log 100$$

$$K = 1 + 3.3 \times 2$$

$$K = 1 + 6.6 = 7.6 \text{ dijadikan } 8.$$

c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus:

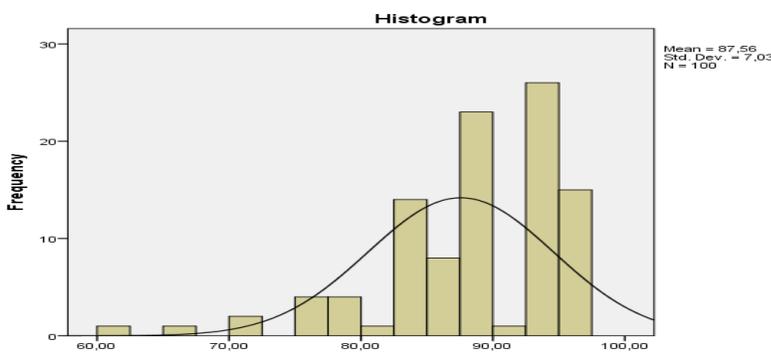
$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{35}{8}$$

Penyebaran data kecerdasan emosional sebagai mana pada tabel frekuensi dan gambar histogram:

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

| Kelas Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif (%) | Kumulatif Absolut | F. Kumulatif Relatif |
|----------------|-------------------|-----------------------|-------------------|----------------------|
| 92 – 95 | 41 | 41.0 | 65 | 41.0 |
| 88 – 91 | 24 | 24.0 | 73 | 65.0 |
| 84 – 87 | 8 | 8.0 | 88 | 73.0 |
| 80 – 83 | 15 | 15.0 | 96 | 88.0 |
| 75 – 79 | 8 | 8.0 | 100 | 96.00 |
| 71 – 74 | 4 | 4.0 | - | 100 |
| 67 – 70 | 2 | 2.0 | - | |
| 65 – 60 | 2 | 2.0 | - | |
| Jumlah | 100 | 100.0 | - | |

Gambar 4
Histogram Skor Variabel (Y) Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam



Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar ,signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Medan, ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0.248$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X_1 dengan Y atas dasar pengambil keputusan apabila $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.1638$, maka terdapat hubungan yang signifikan dengan taraf $0.05 = 5\%$. Berdasarkan pedoman dalam member interpretasi terdapat angka indeks korelasi, maka angka 0.248 berada diantara $0.20-0.40$ yang artinya variabel X_1 dengan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Dengan demikian, walaupun hubungan

bertanda positif, namun hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berada pada kategori rendah. Selanjutnya berdasarkan hasil uji keberatan, diperoleh data bahwa kecerdasan emosional hanya memberikan nilai sebesar $r^2 = 0.012$ terhadap peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya selain faktor kecerdasan emosional yang menyebabkan prestasi belajar menjadi baik, akan tetapi masih ada faktor yang lain yakni, faktor kecerdasan intelektual, faktor kecerdasan spiritual, faktor kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan linguistik-verbal, yang juga mampu meningkatkan prestasi belajar terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari penelitian di atas juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmadhan Lubis di dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2, Juli - Desember

2017. Bahwa hasil penelitiannya adalah untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. Kedua, Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Ketiga, Beberapa pendapat menunjukkan menghilangkan atau paling kurang menurunkan depresi pada anak, antara lain dapat dilakukan dengan mengajarkan cara melihat dan memahami kesulitan itu sendiri, melatih untuk terampil menjalin persahabatan, bergaul lebih baik dengan orang tua, dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diminati. Dan yang lebih penting lagi adalah

mengubah pikiran - pikiran yang menekan, yang oleh seseorang pakar depresi (Kovacs) disebut vaksinasi psikologi.¹⁵

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional di dalam diri seseorang itu tidak luput dari aspek-aspek pembantunya, di antara lain ialah:

- a. Kesadaran Diri
 - b. Pengaturan Diri
 - c. Motivasi
 - d. Empati
 - e. Keterampilan Sosial
2. Hubungan Minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Medan, belangsungpositif dan meyakinkan. Ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0.229$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X_1 dengan Y atas dasar pengambil keputusan apabila $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.1638$, maka terdapat hubungan yang signfikansi dengan taraf $0.05 = 5\%$ pada berdasarkan df 97 diperoleh $t_{tabel} = 1.66$. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6.006 > 1.66$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hububungan yang positif dan signifikan

antara minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat diterima pada taraf signifikansi 0.05 . Berdasarkan pedoman dalam member interpretasi terdapat angka indeks korelasi, maka angka 0.299 berada di antara $0.20-0.40$ yang artinya variabel X_2 dengan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Dengan demikian, walaupun hubungan bertanda positif, namun hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar pada matap elajaran Pendidikan Agama Islam, berada pada kategori rendah. Selanjutnya berdasakan hasil uji keberatian ,diperoleh data bahwa kecerdasan emosional hanya memberikan nilai sebesar $r^2 = 0.012$ terhadap peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Artinya, selain faktor minat belajar yang menyebabkan prestasi belajar menjadi baik, akan tetapi masi ada faktor yang lain yakni, faktor gaya belajar, faktor motivasi belajar, faktor kemandirian belajar dan faktor bimbingan akademik, yang juga mampu meningkatkan prestasi belajar terkhusus

¹⁵Sarmadhan Lubis. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil dari penelitian di atas juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Wanda Ratnasari di dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa – Siswi SMA Negeri 11 Samarinda” dengan hasil penelitian bahwa Prestasi belajar adalah aksesori dari proses belajar siswa yang menjadi termasuk dalam bentuk nilai. Dalam proses belajar siswa dituntut untuk mengikuti semua mata pelajaran matematika tidak terkecuali. Matematika adalah subjek yang dianggap sulit oleh semua siswa. Masalah yang sering terjadi adalah menurunnya prestasi dalam matematika, dan itu masalah bagi sekolah. Oleh karenanya, banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian yang dicapai dalam pembelajaran untuk masing-masing individu.

Minat adalah kemauan atau kecenderungan pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Minat berkaitan erat dengan motivasi dan perhatian, sebab peserta didik akan terdorong untuk

belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar dan sesuatu yang lebih diminati akan lebih menarik perhatian peserta didik yang bersangkutan. Karena itu, minat belajar akidah akhlak dapat ditingkatkan dengan memberikan motivasi dan memusatkan perhatian peserta didik.

Minat belajar adalah aspek psikologis manusia yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku (efektif) melalui berbagai kegiatan yang meliputi dalam hal belajar yang bertujuan mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar adalah perhatian, menyukai sesuatu, ketertarikan seseorang (peserta didik) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasannya, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan.

3. Hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar secara bersama-sama dengan variabel prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Medan,

berlangsung positif dan meyakinkan. Ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0.382$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y atas dasar pengambil keputusan apabila $r_{hitung} > r_{tabel} = 0.1638$, maka terdapat hubungan yang signifikan dengan taraf $0.05 = 5\%$ pada kemudian dengan melihat tabel berdasarkan $df = 99$ diperoleh $t_{tabel} = 1.66$. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4.277 > 1.66$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat diterima pada taraf signifikansi 0.05 . Berdasarkan pedoman dalam member interpretasi terdapat angka indeks korelasi, maka angka 0.382 berada diantara $0.20-0.40$ yang artinya variabel X_1X_2 dengan Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah. Dengan demikian, walaupun hubungan bertanda positif, namun hubungan antara kecerdasan emosional dan minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam, berada pada kategori lemah. Selanjutnya berdasarkan hasil uji keberatan ,diperoleh data bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar hanya memberikan nilai sebesar $r^2 = 0.008$ terhadap peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada hasil penelitian di atas juga didukung oleh beberapa jurnal pendukung diantaranya adalah, dari jurnal Deisa Iriani Rampisela, Dkk. Dengan judul penelitian “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar” e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Banyak orang berpendapat bahwa IQ merupakan penentu untuk kesuksesan padahal terdapat kecerdasan yang lain yang menentukan kesuksesan yaitu kecerdasan emosional EQ dan kecerdasan spiritual SQ. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan

spiritual dengan prestasi belajar siswa. Metode Penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional study*, dengan jumlah sampel 48 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan Total Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi. Analisa data pada kecerdasan emosional dilakukan menggunakan uji chi-square diperoleh P-Value 0,011. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari α (0,05) dan Analisa data pada kecerdasan spiritual dilakukan menggunakan uji Chi-Square diperoleh P-Value 0,000, Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari α (0,05).¹⁶

Prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh banyak faktor, dari dua faktor yang dikaji pada penelitian ini, walau secara sendiri-sendiri variabel kecerdasan emosional dan minat belajar masing-masing memiliki hubungan secara bersama-sama antara tiga variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar itu bisa melalui dengan mengoptimalkan kecerdasan emosional dan

mengembangkan minat belajar agar tujuan belajar dapat tercapai secara efektif dan efisien.

E. KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Medan. Karena hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang nilai r_{hitung} sebesar 0.248 dari nilai r_{table} sebesar 0,1638 pada signifikansi 5% = 0.05 dengan $N = 100$ lebih besar dari pada nilai r_{table} ($0,382 \geq 0,1638$) sehingga disimpulkan “signifikan”. Hal ini berarti semakin efektif siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang siswa miliki di dalam diri maka semakin tinggi prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 16 Medan. Karena hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang nilai r_{hitung} sebesar 0.229 dari nilai r_{table}

¹⁶Deisa Iriani Rampisela. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual*

dengan Prestasi Belajar. Dkk, e-journal Keperawatan (e-Kp), 5(1).

sebesar 0,1638 pada signifikansi 5% = 0.05 dengan $N = 100$ lebih besar dari pada nilai r_{table} ($0,382 \geq 0,1638$) sehingga di simpulkan “signifikan”. Hal ini membuktikan bahwa semakin siswa mampu mengembangkan minatnya dalam belajar dan lebih mampu mengembangkan minat belajarnya maka prestasi belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan meningkat dan menjadi lebih baik.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional dan minat belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang nilai r_{hitung} sebesar 0.229 dari nilai r_{table} sebesar 0,1638 pada signifikansi 5% = 0.05 dengan $N = 100$ lebih besar dari pada nilai r_{table} ($0,382 \geq 0,1638$) sehingga di simpulkan “signifikan”. Hal ini menjelaskan bahwa semakin mampu siswa mengembangkan emosionalnya menjadi suatu kecerdasan dan semakin mampu siswa mengoptimalkan minat dalam belajarnya maka prestasi belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan meningkat dan menjadi lebih baik dan

tujuan belajar menjadi efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afero, Baghdad & Adman. (2016). Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1).
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Drajat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Engkoswara dan Aan Komaria. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sarmadhan Lubis. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, (2).
- Deisa Iriani Rampisela. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar. *Dkk, e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1).
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Prasetyo, Bambang & Lina Miftahul Jannah. (2010). *Metode Penelitian*

- Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syahrum & Salim. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Uno, Hamzah B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slameto. (2008). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sommeng, Sudirman Sommeng. (2012). *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Makassar: Alauddin University Pers.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohir. (2006). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan Konseling Studi & Karir*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Yatim Riyanto. (2006). *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. IKAPI: Universiti Press.
- Zuharerini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.